

PEMBELAJARAN TAUHID BERBASIS LINGKUNGAN DI SMP IT ALAM NURUL ISLAM YOGYAKARTA

Hamdhan Djainudin

e-mail: hdjainudin@gmail.com

Sangkot Sirait

Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: sangkot_sirait@yahoo.co.id

Abstract

As we know, environmental damage in Indonesia and natural balance has been disrupted. Religion, especially Islam actually have a clear concept of saving the environment. Islam is a religion that believes that the environment is an integral part of person's faith in Allah. In this research, researchers used Field Research that are descriptive qualitative, at SMP IT Alam "Nurul Islam" Yogyakarta. From the research, it was found that the effort in the Tauhid based learning environment at SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta, that is: 1. Learning in the classroom, 2. learning field or learning outside the classroom. With the aim for the creation of social sensitivity and love and respect for the environment and natural semeta as high.

Abstrak

Sebagaimana yang kita ketahui, kerusakan lingkungan di Indonesia dan keseimbangan alam sudah mulai terganggu. Agama terutama islam sebenarnya mempunyai konsep yang jelas mengenai penyelamatan lingkungan. Islam merupakan agama yang memandang bahwa lingkungan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keimanan seseorang terhadap Tuhan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Lapangan atau Field Research yang bersifat diskriptif kualitatif, dengan mengambil latar SMP IT Alam "Nurul Islam" Yogyakarta. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa upaya dalam pembelajaran tauhid berbasis lingkungan dilakukan dengan dalam pembelajaran di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta, yaitu: 1. Pembelajaran di dalam kelas, 2. Pembelajaran lapangan atau pembelajaran di luar kelas. Dengan tujuan agar terciptanya kepekaan sosial dan kecintaan serta penghargaan terhadap lingkungan dan alam semeta setinggi-tingginya.

Kata kunci: Learning Tauhid, Environmental Education, SMP IT Alam Nurul Islam

Pendahuluan

Tauhid merupakan bagian dari aqidah seorang muslim terhadap Allah Yang Maha Esa, tauhid merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, sebagaimana dakwah nabi Muhammad selama di Makkah hanya terfokus pada penanaman akidah baru pada tahun ke

10 kenabian ada perintah sholat. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan tauhid adalah sangat penting dan mendasar, karena tauhid merupakan inti dari ajaran Islam, jika tauhidnya benar maka baik pula islamnya, dan jika tauhidnya rusak, maka sia-sialah amalnya.

Dalam pandangan Islam, alam semesta termasuk bumi seisinya adalah ciptaan Tuhan dan diciptakan dalam kesetimbangan, proposional dan terukur. Bumi yang merupakan tempat tinggal manusia terdiri atas berbagai unsur dan elemen. Berbagai bentuk dan elemen tersebut diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menjalani kehidupannya sekaligus merupakan bukti ke-Mahakuasaan dan ke-Mahabesaran Sang Pencipta dan Pemelihara Alam. Dengan demikian, alam tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia, kelestarian alam pun merupakan kewajiban manusia untuk menjaganya sebagaimana fungsi manusia sebagai *Kholifatullah fil 'ardh*.

Upaya-upaya praktis penyelamatan lingkungan dengan memanfaatkan kemajuan sains dan teknologi rasanya tidak cukup untuk mengendalikan kerusakan-kerusakan yang terjadi di alam sekitar. Permasalahan lingkungan ternyata bukan hanya masalah teknis ekologi semata, akan tetapi juga menyangkut Teologi. Permasalahan yang menyangkut lingkungan sangat kompleks serta multi dimensi. Oleh karena itu nilai-nilai agama (*ad-diin*) yang universal dan multi dimensional dapat digunakan sebagai landasan berpijak dalam upaya penyelamatan lingkungan. Termasuk di dalamnya pendidikan.

Pendidikan dapat menjadi salah satu *problem solving* atas permasalahan yang terjadi berkaitan pemahaman baru tentang lingkungan dan alam semesta yang bisa melandasi perilaku manusia.

SMP IT Alam Nurul Islam merupakan salah satu sekolah yang

memperhatikan hal tersebut, dengan gaya sekolah di pinggiran kota, SMP IT Alam Nurul Islam menerapkan proses belajar yang menggabungkan antara peran orang tua, sekolah dan masyarakat sebagai sebuah bangunan yang utuh dan saling melengkapi dengan menyajikan nilai-nilai ke tauhid-an dalam mata pelajarannya, baik yang bersifat agama (mata pelajaran PAI) maupun mata pelajaran umum. Hal ini sejalan dengan visi SMP IT Alam Nurul Islam yaitu: *menjadi sekolah yang mampu menginspirasi siswa menjadi pribadi ulung, mandiri, berkarakter Islami dan berjiwa pemimpin*.

Hal tersebut diwujudkan dalam praktik kegiatan belajar mengajar sehari-hari, dimana siswa diajak untuk memahami inti ilmu pengetahuan untuk memanfaatkannya dalam kehidupan sebagaimana salah satu point dari misi sekolah, menjadikan siswa tidak hanya terfokus pada materi pelajaran, tetapi mengimplementasikannya dalam keseharian di sekolah, seperti prinsip ekologi lingkungan, pengelolaan air bekas wudhu dan menghindari pencemaran lingkungan, dan lain-lain.

Konsep Tauhid Berbasis Lingkungan

Untuk mengawali pembahasan tentang konsep tauhid dalam konteks lingkungan (alam semesta) ini bisa dimulai dari sebuah pertanyaan, "dari mana alam semesta ini berasal dan memperoleh eksistensinya?" pertanyaan ini merupakan pertanyaan dasar untuk mengawali pembahasan tentang eksistensi dan peran Tuhan dalam penciptaan dan pemeliharaan alam. Dalam keyakinan agama-agama

samawi (Islam), alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, alam semesta ini memperoleh eksistensi dan Yang Menciptakan. Tuhan adalah "makna" dari realitas, sebuah makna yang dimanifestasikan, dijelaskan serta dibawakan oleh alam semesta (termasuk manusia). Dengan kata lain, alam semesta termasuk dunia seisinyaini adalah sebuah realitas empirik yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi berhubungan dengan realitas yang lain yang non-empirik dan transenden. Dengan kata lain, setiap segala sesuatu di alam semesta ini adalah "ayat" atau pertanda akan eksistensi dan "aktifitas" Yang Ghaib atau Tuhan (Agus S. Sukanda, 2011, hlm. 6-7).

Hal ini juga sangat penting dalam konteks pengesaan Tuhan ini adalah bahwa Allah itu berbeda dengan makhlukNya. Salah satu tanda dari perbedaan itu sendiri adalah bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini beranekan ragam dan berpasang-pasangan. Hal ini menegaskan tentang keesaan Allah, bahwa hanya Allah lah yang Satu tiada duanya.

Konsep inilah yang dalam beberapa ayat Al Qur'an dinyatakan bahwa setiap sesuatu ciptaan Allah mempunyai ukuran (*qadr*), oleh karena itu bersifat relatif dan bergantung pada Allah. Jika sesuatu ciptaan Allah (termasuk manusia) itu melanggar hukum-hukum yang telah ditetapkan baginya dan melampaui "ukuran"nya, maka alam semesta ini akan menjadi kacau.

Setiap tindakan atau perilaku manusia (muslim) baik yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lingkungan hidupnya harus

dilandasi oleh pemahaman atas konsep keesaan dan kekuasaan Tuhan. Pernyataan ini mempunyai makna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan sekaligus sebagai hamba Tuhan harus senantiasa tunduk dan patuh kepada aturan-aturan atau hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT.

Bagi seorang muslim, tauhid harus masuk menembus dalam seluruh aspek kehidupannya dan menjadi pandangan hidupnya. Dengan kata lain, tauhid merupakan sumber etika pribadi dan kelompok (masyarakat), etika sosial, ekonomi dan politik, termasuk etika dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, pengembangan sains dan teknologi.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ
كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ
الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ
عَنَّا الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ
الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

73. Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nya-lah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui

Dengan demikian, realitas alam ini tidaklah diciptakan dengan ketidak sengajaan. Tetapi apapun yang ada di alam ini memiliki tujuan. Hal ini berbeda dengan beberapa pandangan santis barat. Oleh karena itu, menurut Islam, alam mempunyai eksistensi riil, objektif, serta bekerja sesuai dengan hukum yang berlaku (*qadr*).

Pandangan Islam tentang lingkungan (alam dan lingkungan hidup) bersifat menyatu (*holistis*) dan saling berhubungan yang komponennya adalah Sang Pencipta, dan makhluk hidup termasuk manusia. Dalam Islam, manusia sebagai makhluk dan hamba Tuhan sekaligus sebagai wakil (*khalifah*) Tuhan dimuka bumi. Manusia mempunyai tugas untuk mengabdikan, menghambakan, kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, tauhid dapat dikatakan sebagai sumber nilai sekaligus etika yang pertama dan utama dalam teologi pengelolaan lingkungan (Arif Sumantri, 2010, hlm. 264).

Dari ayat di atas, manusia mempunyai hak untuk memanfaatkan sumber daya alam selama itu tidak berlebihan dan melampaui batas sebagai mana terangkum dalam ayat di atas. Dengan kaat lain, manusia dan secara individu maupun kelompok tidak mempunyai hak mutlak untuk menguasai sumber daya alam tertentu, sebagaimana yang kita kenal dengan istilah eksploitasi.

Oleh karenanya, lingkungan alam ini dalam Islam dikontrol oleh dua konsep (instrumen) yakni halal dan haram. Halal bermakna segala sesuatu yang baik, menguntungkan, menentramkan hati, atau yang berakibat baik

bagi seseorang, masyarakat maupun lingkungan. Sebaliknya, segala sesuatu yang jelek, membahayakan atau merusak seseorang, masyarakat, dan lingkungan adalah haram.

Konseptauhidlingkunganitusendiri berdampak pada etika lingkungan, dalam arti penghargaan yang sangat tinggi terhadap alam, penghormatan terhadap saling ketertarikan setiap komponen dan aspek kehidupan, pengakuan akan ke Esaan penciptaan dan persaudaraan semua makhluk serta menunjukkan bahwa etika (*akhlak*) harus mnejadi landasan perilaku dan penalaran manusia. Kelima pilar etika lingkungan tersebut sebenarnya juga merupakan pilar syari'ah Islam. Syari'ah yang bermaksa *as sirath* adalah sebuah "jalan" yang merupakan konsekuensi dari persaksian (*syahadah*) tentang ke Esaan Tuhan (*Tauhid*) (Arif Sumantri, 2010, hlm. 266).

Hubungan operasional manusia dan alam

Manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam. Sebagai bagian dari alam, keberadaan manusia di alam adalah saling membutuhkan, saling terkait dengan makhluk yang lain. Manusia selain mempunyai peran sebagai bagian atau komponen alam, manusia mempunyai peran dan posisi khusus diantara komponen alam dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain yakni sebagai *kholifah*, wakil Tuhan dan pemimpin di bumi. Berikut adalah hubungan manusia dengan alam (Agus S. Sukanda, 2011, hlm. 17);

1. Hubungan keimanan dan peribadatan. Alam semesta berfungsi sebagai

sarana bagi manusia untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Tuhan (beriman kepada Tuhan) melalui alam semesta, karena alam semesta adalah tanda atau ayat-ayat Allah. Manusia dilarang memperhamba alam dan dilarang menyembah kecuali hanya kepada Allah yang menciptakan alam.

2. Hubungan pemanfaatan yang berkelanjutan. Alam dengan segala sumberdayanya diciptakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam memanfaatkan sumberdaya alam guna menunjang kehidupannya ini harus dilakukan secara wajar (tidak boleh berlebihan atau boros). Demikian pula tidak diperkenankan pemanfaatan sumberdaya alam yang hanya untuk memenuhi kebutuhan bagi generasi saat ini sementara hak-hak pemanfaatan bagi generasi mendatang terabaikan. Manusia dilarang pula melakukan penyalahgunaan pemanfaatan dan atau perubahan alam dan sumberdaya alam untuk kepentingan tertentu sehingga hak pemanfaatannya bagi semua kehidupan menjadi berkurang atau hilang.
3. Hubungan pemeliharaan untuk semua makhluk. Manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara alam untuk keberlangsungan kehidupan, tidak hanya bagi manusia saja akan tetapi bagi semua makhluk hidup yang lainnya. Tindakan manusia dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan dan mengabaikan asas pemeliharaan dan konservasi sehingga mengakibatkan terjadinya

degradasi dan kerusakan lingkungan, merupakan perbuatan yang dilarang dan akan mendapatkan hukuman. Sebaliknya manusia yang mampu menjalankan peran pemeliharaan dan konservasi dengan baik, maka baginya tersedia balasan ganjaran dari Allah SWT.

Pembelajaran tauhid berbasis lingkungan

Gerakan pendidikan yang mendekati anak dengan alam sekitarnya adalah gerakan pengajaran alam sekitar, perintis gerakan ini antara lain adalah Fr. Finger (18808-1888) di Jerman dengan "*heimatkunde*" (pengajaran alam sekitar). Beberapa prinsip gerakan "*heimatkunde*" adalah: (1) dengan pengajaran alam sekitar itu, guru dapat memperagakan secara langsung sesuai dengan sifat-sifat atau dasar-dasar pengajaran. (2) pengajaran alam sekitar memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya agar anak aktif atau giat tidak hanya duduk, dengar dan catat saja. (3) pengajaran alam sekitar memungkinkan untuk memberikan pengajaran totalitas, yaitu suatu bentuk dengan ciri-ciri: (a) suatu pengajaran yang tidak mengenai pembagian mata pengajaran dalam daftar pengajaran, tetapi guru memahami tujuan pengajaran dan mengarahkan usahanya untuk mencapai tujuan, (b) suatu pengajaran yang menarik minat, karena segala sesuatu dipusatkan atas suatu bahan pengajaran yang menarik perhatian anak dan diambilkan dari alam sekitarnya, dan (c) suatu pengajaran yang memungkinkan segala bahan pengajaran itu berhubungan satu sama lain seerat-eratnya secara teratur,

(4) pengajaran alam sekitar memberi kepada anak bahan apresiasi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas; dan (5) pengajaran alam sekitar memberikan apresiasi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak (Saiful Sagala, 2014, hlm. 180).

Dengan demikian, pembelajaran lingkungan mengedepankan “guru” sebagai fasilitator dan “murid” sebagai pusat pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Selain itu, pembelajaran lingkungan juga merangsang kreatifitas anak untuk lebih berkembang dengan media alam sekitar, anak diajak untuk belajar langsung dengan mediasi alam sekitar atau lingkungan agar lebih mengapresiasi lingkungan, karena lingkungan dengan anak mempunyai ikatan tersendiri.

Dalam proses belajar mengajar, ada dua unsur yang amat penting, yaitu metode mengajar dan media pembelajaran, dan kedua unsur penting ini di perankan oleh guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (UU No.20, 2013, Bab 1, Pasal 6, Point 6).

Proses pembelajaran atau pengajaran kelas (*Classroom teaching*) menurut Dunkin dan Biddle (1974:38) sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful

Sagala berada pada empat variable interaksi yaitu (1) variabel petanda (*presage variables*) berupa pendidik, (2) variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik, sekolah dan masyarakat, (2) variabel proses (*process variables*) berupa interaksi pendidik dengan peserta didik, (4) dan variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun panjang. Dunkin dan Biddle selanjutnya mengatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran, dan (2) kompetensi metologi pembelajaran (Saiful Sagala, 2014, 64).

Artinya, jika guru menguasai materi pelajaran maka harus juga menguasai metode pembelajarannya, karena dua hal tadi merupakan suatu kesatuan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu proses pembelajaran. Hal ini menggambarkan bahwa, pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu dalam merespon perkembangan tersebut, tentu tidaklah memadai kalau sumber belajar berasal dari guru dan media buku teks belaka. Dirasakan perlu adanya satu cara baru dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan atau materi ajar dalam pembelajaran baik dalam sistem yang mandiri maupun dalam sistem yang terstruktur. Untuk itu perlu disiapkan sumber belajar selain itu, dalam tulisan ini salah satunya adalah dengan pemanfaatan media lingkungan/alam sekitar dan pembelajaran langsung.

Proses pembelajaran atau pengajaran kelas (*Classroom teaching*) menurut Dunkin dan Biddle (1974:38) sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala berada pada empat variable interaksi yaitu (1) variabel petanda (*presage variables*) berupa pendidik, (2) variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik, sekolah dan masyarakat, (3) variabel proses (*process variables*) berupa interaksi pendidik dengan peserta didik, (4) dan variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun panjang. Dunkin dan Biddle selanjutnya mengatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran, dan (2) kompetensi metologi pembelajaran (Saiful Sagala, 2014, 64).

Artinya, jika guru menguasai materi pelajaran maka harus juga menguasai metode pembelajarannya, karena dua hal tadi merupakan suatu kesatuan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu proses pembelajaran. Hal ini menggambarkan bahwa, pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu dalam merespon perkembangan tersebut, tentu tidaklah memadai kalau sumber belajar berasal dari guru dan media buku teks belaka. Dirasakan perlu adanya satu cara baru dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan atau materi ajar dalam pembelajaran baik dalam sistem yang mandiri maupun dalam sistem yang terstruktur. Untuk itu perlu disiapkan

sumber belajar selain itu, dalam tulisan ini salah satunya adalah dengan pemanfaatan media lingkungan/alam sekitar dan pembelajaran langsung.

Penyelenggaraan pembelajaran tauhid berbasis lingkungan menuntut pula inovasi metode-metode pembelajaran agar nilai-nilai dan tujuan program ini tercapai. Beberapa kemungkinan penerapan metode pembelajaran baru ini antara lain:

- 1) Perlunya lebih banyak *field trip* atau pelajaran lapangan atau *tadabbur alam*, dengan tema-tema lingkungan tertentu.
- 2) Kemungkinan penerapan *problem based learning* dimana anak didik dihadapkan dengan kasus-kasus/ persoalan lingkungan hidup dan kemudian didiskusikan bersama.
- 3) Bentuk-bentuk tugas pada peserta didik yang inovatif dan kreatif.

Dalam praktiknya, usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk melaksanakan prinsip lingkungan dalam pengajaran terutama pengajaran tauhid adalah:

- 1) Memberikan pengetahuan tentang lingkungan anak dan dari sinilah pengetahuan agama (tauhid) anak diluaskan. Ingatlah saat-saat keagamaan yang sangat besar artinya bagi kehidupan anak.
- 2) Mengusahakan agar alat yang digunakan berasal dari lingkungan yang dikumpulkan baik oleh guru maupun oleh murid-murid. Alat-alat tersebut dapat berupa guntingan dari koran dan majalah, atau dari peninggalan sejarah yang berhubungan dengan agama.

- 3) Mengadakan karya wisata ke tempat-tempat yang mendukung untuk memperluas pengetahuan agama dan keimanan anak.
- 4) Memberi kesempatan kepada anak untuk melaksanakan penyelidikan sesuai dengan kemampuannya melalui bacaan-bacaan dan observasi, kemudian mengekspresikan hasil penemuannya dalam bentuk percakapan, karangan, gambar, pameran, perayaan dan sebagainya (Zakiah Darajat, 2004, 130).

Dalam proses pembelajarannya, salah satu metode yang dicanangkan adalah metode *Problem based learning* atau pembelajaran berpusat pada masalah, metode tersebut terkait dengan media pembelajaran, yaitu media berbasis manusia. Rancangan pembelajaran yang berpusat pada masalah dibangun berdasarkan masalah yang harus dipecahkan oleh pelajar. Langkah-langkah rancangan jenis pembelajaran seperti ini adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah yang relevan.
- 2) Mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang terkait untuk memecahkan masalah. Gunakan buku teks dan ceramah sebagai sumber untuk menyajikan pengetahuan.
- 3) Ajarkan mengapa pengetahuan itu penting dan bagaimana pengetahuan itu dapat diterapkan untuk pemecahan masalah.
- 4) Tuntun eksplorasi siswa. Sebagai seorang instruktur untuk pelajaran pemecahan masalah, perannya adalah:

- a) Membiarkan eksplorasi siswa tidak terintangi, partisipasi aktif dan bertanya;
 - b) Membantu siswa dalam menghubungkan pengetahuan baruan pengetahuan terdahulu;
 - c) Membantu siswa membentuk dan menginternalisasi representasi masalah atau tugas;
 - d) Membantu siswa mengidentifikasi persamaan antara masalah baru dan pengalaman yang lalu yang berisikan masalah yang serupa. Jaga agar pada awalnya analogi ini sederhana;
 - e) Berikan umpan balik mengenai benar atau salahnya jalan pikiran dan jalur pemecahan masalah;
 - f) Gunakan representasi grafik masalah itu yang dihubungkan dengan uraian verbal;
- 5) Kembangkan masalah dalam konteks yang beragam dengan tahapan tingkat kerumitan.

Nilai pengetahuan siswa dengan memberikan masalah baru untuk dipecahkan (Azhar Arsyad, 2011, 83-84).

Implementasi Tauhid Berbasis Lingkungan

Dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan pendidik, yaitu persiapan/pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, penutup dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran tauhid berbasis lingkunganpun demikian, tahapan-tahapan tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Persiapan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran tauhid berbasis lingkungan di SMP IT Alam Nurul Islam yang dilaksanakan di dalam kelas mangacu pada materi pelajaran yang terintegrasi dengan penanaman nilai nilai ketauhidan dalam setiap aktifitas pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi penulis, salah satu metode dalam pembelajaran tauhid berbasis lingkungan ini adalah dengan pembiasaan. Siswa SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta mulai ke sekolah sebelum pukul 07.15 pagi, hal tersebut dikarenakan siswa diharuskan untuk mengikuti kegiatan awal dalam pembelajaran, yakni "membuka kelas" dengan membaca al-ma'surat, lalu dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an dan menyetorkan hafalan, sesuai dengan target sekolah, yakni siswa dapat menghafal 2 juz dari Al-Qur'an selepas mereka tamat dari SMP IT Alam Yogyakarta. Hal tersebut merupakan bagian dari agenda atau program sekolah untuk meningkatkan efektifitas belajar serta religiusitas peserta didik serta sebagai salah satu cirikhas SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta.

1) Identitas mata pelajaran

Berisi tentsng RPP mata pelajaran PAI SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta.

2) Standar Kompetensi

Standar kompetensi dalam pembahasan di atas adalah "meningkatkan keimanan kepada Allah SWT melalui pemahaman sifat-sifatNya". Hal tersebut menggambarkan bahwa, sifat keimanan kepada Allah di manifestasikan dalam pemahaman atas sifat-sifatNya yang merupakan

bagian dari konsep tauhid lingkungan.

3) Kompetensi Dasar

Pembahasan dalam RPP PAI yang disusun oleh ustadz Dimastra Rijaluddin ini di klasifikasikan menurut setiap kompetensi dasar dalam standar kompetensi dengan 3 kali pertemuan dengan 3 strategi berbeda sesuai indikator pencapaian kompetensinya. Ketiga kompetensi dasar tersebut sebagaimana tertulis di atas adalah sebagai berikut; (2.1) Menyebutkan arti ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT (2.2) Menyebutkan arti ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT. (2.3) Menunjukkan tanda-tanda adanya Allah SWT.

4) Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam indikator pencapaian kompetensi di atas, penulis mendapatkan bahwa indikator yang digabungkan dengan penilaian memudahkan guru dalam mengevaluasi kognisi peserta didik dalam setiap pertemuan, dengan indikator yang sesuai dengan kompetensi dasar dan disajikan pada setiap pertemuan sesuai kompetensi dasar menjadikan materi lebih mudah dipahami dan menjadikan pembagian materi lebih jelas tidak tumpah tindih.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Dimastra Rijaluddin yaitu berorientasi pada tujuan kegiatan belajar (learning goal and objectif Oriented), Yakni pendidikan yang

bertujuan pada pencapaian kompetensi yang telah di harapkan sebelumnya. Dalam Rpp telah dituliskan dan telah disampaikan pada awal pembelajaran, dan hal tersebut sudah diumumkan oleh kepala sekolah, jadi para guru telah diarahkan agar menyebutkan tujuan pembelajaran di awal jam.

Dengan demikian, tujuan yang berorientasi pada objek dan digunakan dalam setiap pertemuan menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada tujuan belajar.

2) Materi Ajar

Materi ajar dalam pembelajaran sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Dimastra Rijaluddin, diambil dari buku PAI dengan penerbit bebas, disamping itu juga diambil dari LKS MGMP PAI SMP/MTs dan dalam penerapannya, tidak selamanya di kelas, tetapi juga berbentuk field trip dengan tujuan agar anak mendapatkan pengalaman langsung dari materi yang diajarkan di kelas, sebagaimana kutipan wawancara dengan ustadz Dimastra Rijaluddin yang penulis sajikan, yakni;

Siswa biasanya lebih tertarik untuk belajar secara langsung dan melihat secara langsung dari lapangan. Dari situ pembelajaran akan lebih berkesan pada siswa. Karena kadang siswa bosan kalau selalu belajar di kelas, karena itu salah satu tujuannya. Karena belajar itu tidak harus melulu di kelas, mungkin itu salah satu karakteristik pembelajaran di sekolah alam.

Selain itu juga berfungsi agar anak-anak mengalami secara langsung, pembelajaran tauhid dalam bentuk materi, seperti mabit, pembelajaran di kelas, dan kalau untuk putri, seperti jalsah ruhiyah.

Sengaja selalu melibatkan siswa agar siswa melihat secara langsung, dari situ lah tauhid ditanamkan.¹

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa pembelajaran selain berfungsi sebagai pemahaman materi tetapi dalam menyajikan materi anak juga perlu untuk terhibur agar tidak tertekan dan bosan dengan materi yang di sampaikan, peran pembelajaran langsung ini juga dapat menjadikan siswa lebih peka sosial dan berpengetahuan luas, bukan cuma dari satu arah saja.

3) Alokasi Waktu

Alokasi waktu dalam RPP ini sesuai dengan pembagian jam mata pelajaran, yakni 2 x 40 menit dalam setiap pertemuan.

4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam RPP ini adalah ceramah, Tanya jawab dan CTL, disamping itu juga seperti pembahasan mengenai materi ajar di atas, bahwa pembelajaran langsung juga diterapkan, yakni selain pembelajaran di kelas, ada pembelajaran dalam bentuk field trip, visiting expert dan lain-lain dalam membangun kerangka pengetahuan sekaligus pemahaman peserta

1 Wawancara dengan Ustadz Dimastra Rijaluddin Rabbani, Guru PAI, Rabu 12 November 2015, 10.00-selesai, bertempat di Mushola.

didik, disebut juga belajar kapan saja, dan dimana saja.

5) Sumber Belajar

Sumber belajar dalam RPP ini adalah dari Buku PAI dengan penerbit umum, selain itu dengan LKS MGMP PAI SMP/MTs selain itu, alam/lingkungan juga sebagai sumber belajar, sebagaimana wawancara dengan ustadz Dimas- tra Rijaluddin berikut:

Jadi seperti materi yang kaitannya dengan zakat, maka anak-anak akan diajak berkunjung ke Baznas, lalu menanyakan secara langsung kepada ahlinya. Agar pengetahuan yang dibentuk tidak hanya didapatkan dari satu arah, tapi dapat dari banyak arah, karena kadang dengan guru PAI mereka tidak mengerti jadi langsung bertanya pada ahlinya. Materi diajarkan di dalam kelas, sedangkan bentuk lain adalah dengan diadakannya outing ke tempat-tempat tertentu, outbond, karya wisata, belajar melalui media alam sekitar dan lain sebagainya. Dengan kata lain, terintegrasi dalam mata pelajaran baik itu PAI maupun pelajaran lain.

Sejalan dengan itu, ustadz Handasari Mokodompit juga berkomentar mengenai hal tersebut berdasarkan wawancara di tempat yang berbeda, yakni;

mereka belajar sesuai dengan kontekstual alamnya, jadi mereka berusaha memelihara apa yang mereka lihat di alam sekitar menjadi hal yang baik, dipelihara, dan hal tersebut masuk dengan visi misi sekolah. "terkait poin terakhir tentang misi

sekolah yang terakhir, menciptakan sekolah yang berwawasan lingkungan, bersih dan rapi, maksud dari berwawasan lingkungan?" "mereka bisa menjadikan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar mereka, menjadikan alam sekitar sebagai bagian dari sumber hayati yang membuat mereka mendekatkan diri kepada Allah".

Dengan demikian, pembelajaran yang bersifat kontekstual serta mengasikkan menjadikan pembelajaran tauhid berbasis lingkungan sangat pas diterapkan, lingkungan menjadi sumber belajar juga menjadikan siswa lebih enjoy dalam setiap pembelajaran di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta.

Proses Pembelajaran

Berikut hasil wawancara penulis dengan ustadz Dimastra Rijaludin selaku guru PAI yang mengajarkan materi pembelajaran tersebut;

Mempelajari tauhid dengan bahan pejalaran lingkungan di sekeliling kita, tauhid dikaitkan dengan lingkungan sekeliling, seperti meng ESA kan Allah, Allah satu-satunya pencipta, tidak mungkin dalam satu lingkungan terdapat dua kepemimpinan, akan terjadi pertentangan antara ke dua belah pihak, hanya satu pemimpin yang bisa mengatur semuanya yaitu Allah SWT, seperti pada kelas 7 semester pertama, terdapat materi beriman kepada Allah, nanti kaitannya dengan asmaul husna dan sifat-sifat Allah. Pada prosesnya, anak akan diajak untuk belajar melalui media alam, bahawasanya alam yang kompleks ini tidak mungkin ada dengan

sendirinya, pasti ada yang menciptakan dan mengaturnya, untuk itu, alam dijadikan sebagai potret kekuasaan Allah, agar anak bisa mendapatkan pengalaman utuh dan langsung dari sumber alam sekitar

Dari kutipan wawancara di atas, tergambar bahwa praktik pembelajaran tauhid berbasis lingkungan di SMP IT Alam Nurul Islam menupakan konsep integritas antara nilai ketauhidan, sosial dan keislaman dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut ditujukan agar terciptanya kepekaan sosial dan lingkungan bagi peserta didik. Point ini juga menjadi penunjang dalam kaitannya dengan IT dan Sekolah Alam di SMP IT Alam Nurul Islam yakni pendekatannya dengan menggunakan seluruh objek alam sebagai sumber pembelajaran, disamping itu juga mengkondisikan budaya, keteladanan guru-guru yang dimaksud dengan membentuk situasi yang kondusif untuk membentuk karakter islami.

Pembelajaran tauhid berbasis lingkungan menjadi penting, dikarenakan agar anak-anak lebih tau secara kongkrit, mereka tau apa buktinya, jadi mereka lebih bisa memahami dan pikiran anak-anak akan lebih terbuka bahwa Allah itu seperti ini, seperti ini dalam Al Qur'an dan Hadis, lalu kita sesuaikan dengan lingkungan yang mereka lihat secara langsung maka secara otomatis pemikiran mereka akan terbuka dan menerima pelajaran tentang tauhid tersebut. Bisa jadi kemudian mereka juga menyampaikan hal tersebut kepada orang lain, sehingga mereka bisa mengamalkan ilmu yang mereka miliki dgn lebih mudah, jadi tidak monoton al

Qur'an dan hadis tetapi kita juga harus mengambil bukti-bukti fisik disekeliling kita bahwa sanya Allah Esa Tunggal Tauhid. Selain itu, karena memang salah satu yang paling mendasari agama islam adalah aqidah. Tanpa aqidah yang kuat seorang muslim tidak bisa menjalani agama islam dengan baik dan benar. Dan prinsip lingkungan itu menjadikan pembelajarannya lebih berbekas.

Beberapa catatan yang penulis dapatkan dalam proses pembelajaran penulis cantumkan sebagai berikut:

- (a) Proses pembelajaran yang tidak kaku dan menyenangkan.
- (b) Interaksi aktif yang bertujuan pada implementasi proses pembelajaran problem based learning.
- (c) Kadang terjadi kegaduhan ketika tiba-tiba ayam lewat ketika proses pembelajaran. Evaluasi belajar kognitif

Evaluasi Pembelajaran Evaluasi Kognitif

Evaluasi kognitif yang dilakukan oleh ustadz Dimastra Rijaludin ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik akan materi pelajaran. Evaluasi ini dilakukan dengan tes tulis dan tes lisan, tes tulis dilakukan dengan pertanyaan uraian. Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan ustadz Dimastra Rijaluddin.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan tes tulis dengan pertanyaan bersifat uraian, sesuai materi pembelajaran. Selain mengadakan tes tulis, saya juga melakukan tes lisan, yaitu bertanya langsung kepada peserta didik terkait materi pelajaran, dengan

demikian saya dapat lebih tau sampai sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi pelajaran. disamping itu, ada juga bentuk evaluasi lain berbentuk tugas, terdapat dua bentuk tugas, terstruktur dan tidak terstruktur. Bentuk tugas terstruktur terdiri dari pertanyaan uraian yang diberikan ke siswa dan merupakan pekerjaan rumah bagi siswa, sedangkan tugas tidak terstruktur seperti tugas satu semester, portofolio dan lain-lain.

Dari hasil observasi penulis, penulis melihat secara teknis ustadz Dimastra Rijaluddin melakukan evaluasi kognitif tes lisan dengan mengurutkan secara acak dari daftar nama peserta didik lalu kemudian dipanggil untuk ditanya terkait pertanyaan yang diajukan oleh beliau kepada peserta didik.

Evaluasi belajar afektif

Evaluasi belajar sikap atau afeksi merupakan komponen penting dalam melakukan evaluasi. Evaluasi afektif yang dilakukan ustadz Dimastra Rijaluddin dalam proses pembelajaran terbagi menjadi beberapa komponen. Yang pertama dalam menjawab soal lisan yang diberikan, sikap peserta didik dilihat dari keberanian dan kejujuran saat dipersilahkan menjawab pertanyaan. Kedua dari sisi kehadiran dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran serta memperhatikan pembelajaran dari guru. Kemudian yang ketiga, disiplin dan komunikatif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, terdapat bentuk evaluasi afektif lain dari proses pembelajaran di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta, yakni membentuk kesadaran dalam

beribadah, ketika waktu sholat misalnya, siswa dibiasakan untuk mengikuti sholat berjamaah di mushola sekolah dan hal tersebut merupakan keharusan. Kemudian kepekaan dan kecintaan terhadap lingkungan, kesadaran akan penting dan berharganya lingkungan menjadikan kepekaan tersebut menjadi pribadi bagi siswa walaupun belum semuanya.

Evaluasi belajar psikomotorik

Dalam mengevaluasi psikomotorik siswa ustadz Dimastra Rijaluddin menyesuaikan dengan materi ajar, kadang juga bisa berbentuk kolaborasi dengan mata pelajaran lain yang sesuai, bisa berbentuk portofolio, bagan-bagan, membuat karya seni dan lain-lain. Dan hal tersebut masuk kedalam tugas tidak terstruktur. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Dimastra Rijaluddin:

Misalnya anak-anak kelas 7 saya minta membuat kaligrafi asma'ul husna, lalu anak-anak meminta untuk tegas tersebut dikumpulkan pada 2 minggu sebelum ujian, jika tugas terstruktur, mengenai masalah pengumpulan tugas saya sendiri yang menentukannya. RPP yang kita pakai tetap dari diknas, dan ujian akhirpun demikian, karena itu, yang menjadi point dari pembelajaran langsung/ lingkungan menyesuaikan dengan materi dan pengembangan pembelajaran dan membuat mereka yakin bahwa memang Allah itu tampak nyata dan dibuktikan dari ciptaanNya.

Dari teknik tersebut, peserta didik diajak untuk mau bekerja keras, jujur dan bekerja sama antara individu dan kelompoknya.

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan serangkaian kegiatan penelitian di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta, secara sederhana penulis menguraikan hasil-hasil penelitian dan hasil analisis data tentang pembelajaran Tauhid berbasis lingkungan di di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Adapun kesimpulan dari data-data yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Proses kegiatan pembelajaran tauhid berbasis lingkungan di di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta dilakukan dengan dua cara, yakni penanaman nilai atau integrasi nilai tauhid dalam materi pelajaran baik itu yang berkaitan dengan agama maupun mata pelajaran umum, hal tersebut merupakan perwujudan dari konteks visi misi di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta.
2. Dalam ranah prakteknya, pembelajaran tauhid berbasis lingkungan dilakukan dengan penanaman nilai baik di dalam kelas maupun di luar kelas, lalu kemudian siswa di ajak untuk mengalami langsung, atau belajar dari lingkungan, dengan kata lain, lingkungan sebagai media dan sumber mempelajari tauhid, hal tersebut dapat berbentuk dengan materi melalui media lingkungan, maupun model intrakulikuler seperti outbond, outing ke tempat-tempat tertentu, mukhoyam, dan research camp.
3. Untuk menunjang kegiatan sekolah dan penjaminan mutu, SMP IT Alam Nurul Islam menggunakan strategi pengelolaan sekolah yang tersiri atas pembinaan tenaga pendidik

dan kependidikan, penerimaan siswa baru, pengelolaan kurikulum, pengelolaan belajar mengajar, pembinaan siswa, kerjasama dengan masyarakat dan lembaga lain.

Hasil dari Penerapan pembelajaran tauhid berbasis lingkungan di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta adalah, siswa lebih peka terhadap lingkungannya, kepekaan tersebut tercermin dari berbagai aspek, di lingkungan sekolah, walaupun dengan keadaan yang banyak ditumbuhi pepohonan, kebersihan sekolah tetap terjaga, dengan tempat sampah pembagian jenis sampah, siswa terbiasa untuk melakukan prinsip ekologi lingkungan dan pelestarian alam, terbukti dari adanya taman mini di depan kelas siswa, disamping itu juga taman tersebut berfungsi sebagai laboratorium dan tempat praktik pelestarian lingkungan yang di biasakan oleh siswa. Selain itu, prinsip memelihara kehidupan yang telah dimasukkan dalam kurikulum menjadikan siswa lebih menghargai dan mencintai lingkungan, membentuk pola interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah. Pembelajaran bersifat kontekstual menjadikan siswa lebih dinamis dan bentuk yang kontekstual tersebut juga menjadikan siswa berusaha memelihara apa yang ada di alam sekitar menjadi lebih baik, menjadikan alam sekitar bagian dari sumber hayati yang menjadikan anak-anak lebih dekat dengan Allah, lingkungan sekitar mereka menjadikan mereka lebih dekat dengan Pencipta, hal tersebut di dasari oleh pembiasaan dan contoh dari guru dan pendidik seperti sholat berjamaah,

jalsah ruhiyah, yang membentuk jiwa pemimpin sebagai-mana yang dimaksudkan dalam visi-misi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Reneka Cipta, 1998.

Daradjat, Zakiah., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dengan Direktoral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, cet. IV, 2004

Lihat Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 6, Point 6

Sagala, Syaiful., *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, cet.12, 2014.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pembelajaran Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sukanda, Agus S., *Akhlaq Lingkungan, Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: KNLH RI dan LLH PP Muhammadiyah 2011.

Sumantri, Arif., *Kesehataan Lingkungan & Prespektif Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

